

BAB III

SEPUTAR NOVEL AYAT-AYAT CINTA

A. Biografi Penulis

Habiburrahman el-Shirazy lahir di Semarang, Kamis 30 September 1976, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen; sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah.

Pada tahun 1992 Ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pelajaran ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits di Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Kembali ke tanah air pada pertengahan Oktober 2002, Ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Arab-Indonesia yang di susun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, Ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, Ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS

Surakarta. Saat ini Ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia* bersama adik dan temannya.

Karya Habiburrohman El-Shirozy

- *Ayat-ayat Cinta* (Republika, 2004)
- *Ketika Cinta Berbuah Surga* (Cetakan ke-2, MQS Publishing, 2005)
- *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Cetakan ke-2, Republika, 2005)
- *Di Atas Sajadah Cinta* (Cetakan ke-3, Basmala, 2005)
- *Langit Mekkah Berwarna Merah*
- *Bidadari Bermata Bening*
- *Dalam Mihrob Cinta*
- *Ketika Cinta Bertasbih* dst. ¹

B. Isi Novel Ayat-ayat Cinta

Begitu gegap gempita publikasi Novel *Ayat-ayat Cinta*, menyebabkan banyak pembaca kehilangan daya kritis. Sehingga nyala api pluralisme menerobos masuk imajinasi penulis, tak dirasa adanya. Pada mulanya, barangkali sekadar titipan ide, namun jelas titipan dimaksud menjadi ide sentral rangkaian kisah cerita Novel *Ayat-ayat Cinta*.

Nilai pluralisme dalam novel *ayat-ayat cinta* ini sangat terlihat ketika interaksi Fahri (Muslim) dan Maria (Kristen Koptik). Bahwa Maria atau

¹ Habiburrahman El Shirozy, *Ayat-ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2004), 407-410

Maryam berasal dari keluarga Kristen Koptik yang sangat taat atau dalam bahasa asli mesirnya *qibthi*. Di dalam novel juga disebutkan keluarga Maria adalah tetangga Fahri yang paling akrab. Ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang beradab di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan pluralisme atau toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Bagian ketiga novel ayat-ayat cinta, ketika ada tiga turis masuk metro (kereta listrik), ketiga turis itu dari Amerika Serikat, ada seorang Mesir yang mencaci dan mengatakan kafir dan melaknat terhadap tiga turis tersebut, tindakannya jauh dari etika al-Qur'an, kemudian Fahri meleraikan persetruan mereka dan menjelaskan kepada orang Mesir itu. harus dimengerti, bahwa ketiga orang bule ini selain tamu yang harus di hormati, mereka juga sama dengan *ahlu dzimah*. Disebut *ahlu dzimmah* karena mereka berada dalam jaminan Allah, dalam jaminan rosul-Nya, dan dalam jaminan jamaah kaum muslimin.

Ahlu dzimmah adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal, dengan membayar *jizyah* dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikitpun.

Sebagai pembenaran atas pembelaannya pada turis Amerika itu, penulis mengutip sebuah hadits: *“Barangsiapa menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku, dan siapa yang menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah”*.

Ini menunjukkan toleransi dan sikap yang seharusnya diterapkan oleh semua umat manusia khususnya bangsa Indonesia yang sangat plural akan kemajemukan agama, budaya, bahasa, ras, suku dan etnis.

Habiburrohman, dilihat dari konteks fikih beliau seorang yang fundamental bukan seorang moderat, bisa dilihat bahwa dalam novel ayat-ayat cinta terdapat etika seperti Aisyah memakai cadar, menurut mayoritas ulama, menutup wajah bagi perempuan tidak wajib. Yang wajib adalah menutup seluruh aurat kecuali telapak tangan dan wajah.

Dari konteks sosial-budaya, beliau seorang budayawan dan juga seorang pluralis. Bahwa banyak hikmah yang dapat dipetik, terutama mengenai bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik Muslim maupun non Muslim, muhrim dan bukan muhrim, dan ketika kejadian di dalam Metro (kereta listrik) adanya tiga turis dari Amerika. Juga interaksi keluarga Maria dan Fahri yang berbeda keyakinan.

Hidup berdampingan dengan pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda seperti di Indonesia yang sangat majmuk akan keragamannya, semua itu adalah saudara. Saudara setanah air, sekampung halaman, sepermainan, bukan saudara dalam keyakinan dan keimanan.

C. Pesan Moral dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Novel ayat-ayat cinta merupakan salah satu judul novel fenomenal karya Habiburrahman. Novel islami ini penuh dengan pesan moral atau pesan moral yang akan selalu mengena pada diri pembacanya. Novel Ayat-ayat Cinta bercerita tentang seorang pemuda Indonesia bernama Fahri yang menuntut ilmu di Kairo, Mesir. Dalam novel tersebut diceritakan bagaimana cara *ta'aruf* yang benar menurut Islam sampai bagaimana ketika pemeran utama dihadapkan dengan masalah poligami.

Tidak seperti novel pada umumnya, pada novel pembangun jiwa ini, penulis menyisipkan banyak sekali pesan-pesan moral. Penulis tidak sembarangan dalam menulis cerita novel ayat-ayat cinta, untuk memperkuat ajaran amar ma'ruf nahi munkar yang tersirat di dalamnya. Penulis menggunakan beberapa referensi untuk menguatkan cerita tersebut.

Pesan moral yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta tersebut di antaranya:

- a. Tak ada yang berhak melaknat manusia kecuali Tuhan. Manusia jelas-jelas telah dimuliakan oleh Tuhan. Tanpa membedakan siapa pun dia. Semua manusia telah dimuliakan Tuhan sebagaimana tertera dalam al-Qur'an; *ولقد كرّمنا بني آدم* . *Dan telah Kami muliakan anak keturunan Adam.*

Jika Tuhan telah memuliakan manusia, kenapa masih ada manusia yang mencaci dan melaknat sesama manusia? Apakah ia merasa lebih tinggi martabatnya dari pada Tuhan.²

- b. Rosulullah saw bersabda: Siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya.³
- c. *Barang siapa menyakiti orang dzimmi maka aku akan menjadi seterunya. Dan siapa yang aku menjadi seterunya dia pasti kalah di hari kiamat.*⁴ Beliau juga memperingatkan, *Barang siapa yang menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku dan barang siapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah.*⁵
- d. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang mengikuti pendapat, keyakinan atau jalan hidup yang kita anut. Memanusiakan manusia tanpa menyentuh sedikitpun kemerdekaannya meyakini agama yang dianutnya.⁶
- e. Dan jika kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya. (QS. An-Nisa: 86).⁷
- f. Rosulullah SAW. dalam sebuah haditsnya bersabda: *Jangan kalian pukul kaum perempuan.*

² Habiburrahman El Shirozy, *Ayat-ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2004), 40

³ *Ibid*, 48

⁴ Diriwayatkan oleh Al-Khatib. Yang dikutip oleh Habiburrahman El Shirozy (*Ayat-ayat Cinta*), 50

⁵ Diriwayatkan oleh Imam Thabrani. Yang dikutip oleh Habiburrahman El Shirozy (*Ayat-ayat Cinta*), 50

⁶ Habiburrahman El Shirozy, *Ayat-ayat Cinta...*, 83

⁷ Departeen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92

Dalam hadits yang lain, beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya.⁸

- g. Ummu Darda' menjenguk seorang lelaki ahli masjid dari kalangan Anshar.

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa Ketika Ka'ab bin Ma'lik Al-Anshari sakit keras dan dekat dengan kematiannya, Ummu Mubasyir binti Al-Barra bin Ma'ru' Al-Anshariyah menjenguknya.⁹

Maka tidak ada masalah seorang perempuan menjenguk saudaranya yang lelaki selama masih menjaga adab kesopanan yang diajarkan Rasulullah SAW.

- h. Ketika berhubungan dengan lawan jenis, maka kita harus menjaga pergaulan kita. Jangan melampaui batas dan jangan melakukan apa yang telah dilarang oleh agama.

Pesan moral yang terdapat pada novel ayat-ayat cinta lebih menekankan pada cara bergaul dan menghormati sesama manusia, dimana orang Muslim diwajibkan untuk memberi penghormatan kepada sesama manusia baik Muslim maupun non Muslim dan larangan untuk menyakitinya terutama kaum perempuan, serta bergaul dengan lawan jenis.

⁸ Habiburrahman El Shirozy, *Novel Ayat-Ayat Cinta...*, 97

⁹ *Ibid*, 179